

Media Update
24 November 2023

Bayu Widyatmoko, 20 Tahun Mengabdikan untuk Pendidikan Anak-anak Papua

Tembagapura – Setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan dan teknologi untuk menggapai masa depan cerah. Gagasan ini dijunjung tinggi Bayu Widyatmoko, guru yang mengabdikan dirinya sejak 2003 di Papua.

Setelah menamatkan pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Negeri Malang pada tahun 2002, Bayu merantau ke Papua untuk mengajar di Sekolah Yayasan Pendidikan Jayawijaya (YPJ). Sekolah ini didirikan PT Freeport Indonesia (PTFI) pada 1973 untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi putra-putri karyawan perusahaan dan juga anak-anak asli Papua dari desa-desa di sekitar wilayah operasional perusahaan. Sekolah YPJ yang menyediakan pendidikan mulai dari PAUD, SD, dan SMP, saat ini memiliki 1.150 siswa, 148 guru dan tenaga kependidikan, tiga tenaga ahli teknis, dan telah meluluskan sekitar 6.700 siswa.

Bayu yang kini telah menjadi Kepala Sekolah YPJ Tembagapura, menanamkan pendidikan inklusif untuk mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi intelektual, sosial, dan berbagai kondisi lainnya. Mengajar anak-anak asli Papua dari desa-desa sekitar yang bersekolah di YPJ memiliki tantangan tersendiri agar mereka mampu berkompetisi dengan anak-anak karyawan yang memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan jauh lebih memadai.

“Ketika saya memutuskan merantau di Papua, saya melihat semangat belajar anak-anak di Papua tidak kalah besar dengan anak-anak di pulau Jawa. Dengan latar belakang yang beragam, saya terpacu untuk memaksimalkan potensi mereka,” ungkap Bayu.

Ia menceritakan pengalamannya ketika mengajarkan perbedaan antara paruh burung dan mulut mamalia karnivora dan herbivora. Seorang siswa bertanya, “Apakah Pak Bayu tahu bahwa kuskus suka makan yang manis-manis?”. Lalu siswa tersebut bercerita bahwa ia pernah memberi makan kuskus dan mengetahui bahwa kuskus suka makan *cookies*.

“Pengalaman tersebut menggugah kesadaran saya bahwa apa yang tercantum di buku teks sering kali tidak kontekstual dan bahkan bisa mengkerdikan pengalaman nyata anak. Dari situ saya belajar bahwa saya sebagai pengajar perlu mempertimbangkan konteks lokal dari keseharian di lingkungan mereka yang menjadi ketertarikan siswa dan dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar,” katanya.

Hal tersebut membawa Bayu untuk mentransformasikan kurikulum yang bekerja bagi para siswa. Dengan upaya Bayu bersama para tenaga pendidik, YPJ kemudian mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan konteks dan muatan lokal, serta fokus pada siswa dengan pendekatan *student-centered*. “YPJ kini menerapkan International Baccalaureate Organization (IBO) sebagai kerangka belajar yang kami nilai paling cocok karena dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi unik para murid,” katanya.

Latar belakang budaya para siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai budaya yang dibawa siswa dapat saja berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Adalah peran guru untuk dapat berkomunikasi dengan para siswa dan bahkan keluarga mereka, sehingga tidak berdampak dalam proses belajar mengajar.

Bayu menceritakan masih adanya pandangan, bahwa anak perempuan dianggap tidak terlalu perlu mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini mendorong para guru untuk melakukan sosialisasi kepada para orangtua murid.

“Berbagai tantangan tersebut tak lantas membuat para pengajar YPJ menyerah. Kami melakukan berbagai upaya, salah satunya melakukan sosialisasi kepada para orang tua murid secara berkala. Kami percaya

ketika mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas, mereka akan siap berkompetisi dan berkesempatan untuk membangun karier profesional, serta menggapai masa depan yang cerah,” katanya.

Menjabat sebagai Kepala Sekolah YPJ Tembagapura, memicu Bayu untuk menanamkan semangat yang ia miliki kepada para pengajar di YPJ. “Para pendidik di YPJ didorong untuk terus belajar (*learn*), menerima paradigma baru (*relearn*), dan rela mengenyampingkan pemahaman sebelumnya yang sudah tidak relevan (*unlearn*). Hal ini senantiasa dikomunikasikan sehingga kami tidak terjebak dalam pola pikir lama yang mungkin tidak efektif bagi perkembangan anak,” lanjut Bayu.

Hari Guru Nasional menjadi momentum pengingat para guru untuk selalu memberikan yang terbaik. “Pada akhirnya, kami harap upaya ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan Generasi Emas 2045, sebuah cita-cita dan gagasan pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan generasi muda yang unggul, kompeten, dan memiliki daya saing tinggi,” katanya.

PTFI selaku pendiri sekolah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar. “Sebagai guru yang terjun langsung ke lapangan, saya melihat bahwa PTFI menunjukkan komitmen luar biasa dalam mendukung pendidikan di Papua melalui serangkaian inisiatif termasuk YPJ. Upaya yang PTFI lakukan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia yang unggul untuk Papua,” kata Bayu.


FOTO	KETERANGAN
<p data-bbox="203 972 324 999">Foto 1a-c</p> 	<p data-bbox="824 972 1416 1094">Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Jayawijaya (YPJ) Tembagapura Bayu Widyatmoko bersama para siswa YPJ di lingkungan belajar YPJ Tembagapura, Jumat (24/11).</p>



Foto 2



Para siswa Yayasan Pendidikan Jayawijaya (YPJ) saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di YPJ Tembapapura, Jumat (24/11).

Tentang PT Freeport Indonesia (PTFI)

PT Freeport Indonesia (PTFI) merupakan perusahaan tambang mineral afiliasi dari Freeport-McMoRan (FCX) dan Mining Industry Indonesia (MIND ID). PTFI menambang dan memproses bijih untuk menghasilkan mineral tembaga, yang mengandung emas dan perak.

PTFI memasarkan konsentrat ke seluruh penjuru dunia, dan terutama ke smelter tembaga dalam negeri, PT Smelting. Operasi penambangan PTFI berlokasi di kawasan mineral Grasberg, Papua – Indonesia. Saat ini PTFI mengoperasikan tambang bawah tanah dengan metode block caving terbesar di dunia. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, PTFI mengedepankan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Info Kontak:

Katri Krisnati

Vice President,
Corporate Communications
PT Freeport Indonesia
0811 173947
kkrisnat@fmi.com

Sari Esayanti

General Superintendent Media Relations
Corporate Communications
PT Freeport Indonesia
0811 151270
sesayant@fmi.com